

PESAN MORAL DALAM CERITA RAKYAT TOMBULU *MA'PALUS* (SUATU KAJIAN SEMANTIK)

Jenie Posumah

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Manado, Tondano, Indonesia

Email : jenieposumah67@unima.ac.id

Abstract : One of folktales is a fable. Fable is a traditional short story, especially with animals, as the characters, that teaches a moral value or moral lesson. In Minahasa, a part of tribe in North Sulawesi Province, also has a fable, entitled '*Ma'palus*' or in another title some of Minahasan people said '*Ma'sawasawangan Takaz I Mate*'. This story told the good things that shown by some animals as the main characters. The characters of this story were a shrimp '*sapun*', an ant or a small red ant (another word fire ant) '*lalam̄ntik*', and a snail '*kolombi*'. Wherever they went, whatever they did, they were always together even in any situation. The aimed of this study was to show the good, the positive things must be done by the human beings based on the role of the characters' attitudes performed in this story. '*Ma'sawasawangan Takaz I Mate*' or '*Ma'palus*' (help one another) solidarity, work hard, diligent, are some of the good things that human beings should do in their daily life. This research was a qualitative research with descriptive method used to describe into narrative form while using participant observation technique by literary study and the writer was as the primary instrument. The result of this research was could be used as a good way to form the good behavior, attitude and characters of the people especially in Tomohon City. Also, this research could be used as a good tool to converse the National culture (generally) and local culture (specifally).

Keywords : *ma'palus, ma'sawasawangan, moral values, attitudes, good things.*

Abstrak : Salah satu cerita rakyat adalah dongeng. Fabel adalah cerita pendek tradisional, terutama dengan hewan, sebagai karakternya, yang mengajarkan nilai moral atau pelajaran moral. Di Minahasa, sebagian suku di Provinsi Sulawesi Utara, juga memiliki dongeng, berjudul '*Ma'palus*' atau dalam judul lain beberapa orang Minahasan mengatakan '*Ma'sawasawangan Takaz I Mate*'. Kisah ini menceritakan hal-hal baik yang ditunjukkan oleh beberapa hewan sebagai karakter utama. Karakter cerita ini adalah udang '*sapun*', semut atau semut merah kecil (kata lain semut api) '*lalam̄ntik*', dan siput '*kolombi*'. Ke mana pun mereka pergi, apa pun yang mereka lakukan, mereka selalu bersama bahkan dalam situasi apa pun. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan kebaikan, hal-hal positif yang harus dilakukan oleh manusia berdasarkan peran sikap karakter yang dilakukan dalam cerita ini. '*Ma'sawasawangan Takaz I Mate*' atau '*Ma'palus*' (saling membantu) solidaritas, bekerja keras, rajin, adalah beberapa hal baik yang harus dilakukan manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan ke dalam bentuk naratif dengan menggunakan teknik observasi partisipan dengan studi sastra dan penulis sebagai instrumen utama. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai cara yang baik untuk membentuk perilaku, sikap dan karakter yang baik dari masyarakat khususnya di Kota Tomohon. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai alat yang baik untuk mengkonversasikan budaya Nasional (umumnya) dan budaya lokal (secara spesifik).

Kata Kunci: *ma'palus, ma'sawasawangan, nilai-nilai moral, sikap, hal-hal baik.*

PENDAHULUAN

Dalam karya sastra dapat kita temukan ada puisi, drama, pantun, novel, cerita, dan lain – lain. Khusus menyangkut cerita, cerita panjang atau cerita pendek, ada cerita yang didasarkan pada kisah nyata (non-fiksi) dan ada cerita yang hanya dikarang atau diciptakan oleh si penulis (fiksi). Yang masuk dalam kategori cerita fiksi yaitu antara lain legenda (kisah terjadinya atau terbentuknya sesuatu, misalnya berdirinya sebuah desa, gunung, danau, dsb), fabel (kisah tentang hewan), atau dongeng. Contoh-contoh cerita fiksi ini lahir dalam suatu kelompok masyarakat sehingga cerita-cerita yang ada dikategorikan sebagai cerita rakyat.

Setiap daerah memiliki cerita rakyatnya masing-masing. Cerita-cerita tersebut, ada yang memang berdasarkan kenyataan yang terjadi, tetapi kebanyakan hanya merupakan dongeng atau legenda yang dikarang oleh penduduk pada waktu itu. Begitu juga di daerah Minahasa ada banyak cerita rakyat, dan salah satunya berjudul *'Ma'sawasawangan Takaz I Mati'* yang berarti saling membantu sampai mati, tetapi ada cerita yang sama tapi dengan judul yang berbeda versi yaitu *'Ma'palus'*. Cerita ini dipilih oleh penulis untuk dilakukan pengkajian tentang pesan moral yang terkandung dalam cerita ini.

Penelitian ini dapat diidentifikasi dan dibatasi pada satu cerita rakyat fiktif dengan 3 (tiga) jenis hewan yaitu udang (*sapun*), semut api (*lalamemtik*) dan keong sawah (*kolombi*). Yang menjadi permasalahan yaitu apakah cerita rakyat ini dapat dijadikan salah satu sarana pembentukan karakter yang baik bagi masyarakat pengguna, serta sampai sejauh mana pengaruh cerita rakyat terhadap perkembangan moral masyarakat di jaman sekarang ini yang sudah sarat dengan pengaruh kemajuan teknologi yang penggunaan bahasa daerah sudah hampir punah.

Tujuan penelitian ini ialah untuk menonjolkan hal-hal yang baik yang musti dilakukan manusia melalui contoh para tokoh dalam cerita ini sehingga kedamaian, kerukunan dan kebahagiaan dapat tercipta dalam hidup bermasyarakat.

METODOLOGI PELAKSANAAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yaitu penggambaran (pendeskripsian). Akan dideskripsikan dalam bentuk narasi tentang isi cerita *Ma'palus* dalam bahasa Indonesia serta peran dari masing – masing hewan yang berperan seperti manusia (animasi), apa yang dilakukan, apa yang diungkapkan dan apa akibat / dampak kemudian bagi kehidupan para hewan yang ada dalam cerita dan pesan yang disampaikan kepada manusia (masyarakat pengguna).

Penulis akan menggunakan teknik observasi partisipasi lewat studi kepustakaan dalam melakukan penelitian ini. Penulis, yang adalah juga salah satu tenaga pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Bahasa dan Seni, UNIMA, dimana penulis juga mengajar Mata Kuliah Manusia dan Kebudayaan Indonesia dan Mata Kuliah Masyarakat dan Kesenian Indonesia, yang didalamnya mengharuskan mengajarkan etika dan kebudayaan masyarakat Indonesia secara umum dan masyarakat lokal, yang akan mengadakan analisis langsung.

Disamping itu, penulis akan mengadakan wawancara langsung sekaligus dengan perekaman dengan beberapa informan yang menguasai bahasa daerah Tombulu untuk mengkonfirmasi padanan kata dalam bahasa Melayu Manado dan bahasa Indonesia

Data yang sudah terkumpul akan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Bagian awal didahului dengan membaca cerita yang akan dianalisis secara berulang kali, kemudian menerjemahkan cerita tersebut ke dalam bahasa Indonesia (kebetulan penulis berasal dari daerah Minahasa yang bahasa daerahnya Tombulu dan penulis sedikit memiliki kemampuan berbahasa Tombulu dan memahami artinya). Disamping itu, penulis juga akan melakukan wawancara dengan beberapa informan yang penulis pilih sesuai dengan kategori yang dikemukakan oleh Nida (1949) yakni (1).Penutur asli Tombulu,(2) Berusia antara 25 – 60 tahun, (3).Ucapan yang jelas, (4) Memiliki hubungan sosial yang baik. Semua hasil analisis ini akan dijelaskan dengan menggunakan kalimat.

Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat, yang dimulai dari anak – anak, sampai pada orang dewasa. Apalagi cerita tersebut diceritakan atau dibawakan

dengan baik (mungkin dari segi tekanan, intonasi, cara bercerita, disertai gerakan contoh) tentu akan sangat mempengaruhi si pendengar (terutama anak –anak) sehingga ketertarikan untuk mendengar secara utuh atau lengkap cerita tersebut akan tercapai. Begitu juga, cerita yang diceritakan mungkin menggunakan bahasa daerah lokal yang bisa saja lebih mudah dipahami oleh si pendengar. Bagi anak – anak yang sudah tidak tahu lagi menggunakan bahasa daerah memang memerlukan penerjemahan ke bahasa yang mudah dimengerti, tetapi bagi orang dewasa yang masih tahu dan mengerti makna atau arti kata – kata dan kalimat dalam cerita tersebut , maka akan lebih cepat memahami arti cerita tanpa harus diterjemahkan lagi.

Cerita yang ditulis dalam bahasa daerah juga merupakan salah satu cara melestarikan budaya daerah (Tombulu) yang juga adalah salah satu aset budaya nasional dengan tujuan meneguhkan identitas, menambah perbendaharaan pengetahuan, untuk membangun kepercayaan diri, pengembangan moral, pembentukan karakter, baik lokal, regional, nasional, bahkan internasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Cerita *Ma'palus*

Pada suatu ketika, di jaman dahulu kala, di bagian barat Gunung Lokon, ada satu kelompok pertemanan yang saling menyatu, menyayangi dan saling bekerja sama. Mereka saling membantu dalam bekerja apapun. Mereka itu adalah si udang '*sapun*', si semut '*lalamōntik*', dan si keong '*kolombi*'. Ketika itu mereka hidup tidak pernah bermusuhan satu sama lainnya, bahkan ketika akan makan mereka harus bersama – sama tanpa ada yang mendahului. Karena makannya harus secara bersama-sama, maka apapun yang didapat itulah yang dimakan secara bersama-sama. Mereka melakukan kesepakatan bahwa siapa yang kena giliran kebunnya akan diolah, dialah yang akan menyediakan bagi teman-temannya. Maka mereka merencanakan memulai suatu pekerjaan harus pagi-pagi dan berakhir ketika hari sudah mulai malam.

Ketika itu yang mendapat giliran pertama ialah si udang '*sapun*'. Maka masih pagi-pagi

benar mereka mulai bekerja yaitu si semut '*lalamōntik*' dan si keong '*kolombi*'. Mereka benar-benar memulai pekerjaan di pagi dini hari sampai pada tengah hari ketika matahari mulai terik-teriknya mereka akan menanti panggilan makan siang dari si yang mendapat giliran dalam hal ini si udang. Ketika mereka sedang bekerja , dan sudah waktunya makan siang, si udang belum juga datang memanggil si semut dan si keong, padahal mereka sudah sangat kehausan dan kelaparan. Tetapi ternyata si udang sedang memasak dan belum selesai juga. Waktu si udang sementara memasak, dia menutungi api dan meletakkan belanga nasi di atas tungku dan tidak berapa lama nasi sudah mulai mendidih. Sementara mendidih, si udang mengaduk nasi di belanga tetapi tiba – tiba belanga nasi itu terbalik ke dalam tungku, si udang berusaha mengangkat belanga itu tetapi karena berat dia tidak mampu mengangkatnya bahkan si udang terjerebab masuk ke dalam tungku yang sangat panas .Karena kepanasan si udang meronta – ronta dan berteriak-teriak memanggil teman-temannya untuk meminta pertolongan. Tetapi teriaknya tidak terdengar oleh teman-temannya. Akhirnya si udang mati di dalam tungku, kulitnya memerah karena kepanasan.

Sementara ke dua temannya, si semut dan si keong sudah sangat kelaparan yang amat., Mereka sudah sangat lemah. Mereka berpikir mengapa si udang belum juga datang memanggil mereka untuk makan. Bahkan sudah ada pikiran yang buruk dalam diri mereka, Mereka menyangka si udang sengaja membuat mereka kelaparan dan sudah tidak menyayangi mereka. Lalu si keong berkata kepada si semut, bagaimana kalau si semut pergi ke pondok si udang untuk melihat apakah dia sudah selesai memasak atau belum karena waktu makan siang sudah lewat. Bahkan hari sudah mulai sore. Maka pergilah si semut mendekati pondok si udang. Perlahan –lahan karena memang tubuhnya sudah sangat lemah. Ketika telah sampai di dalam pondok, betapa terkejutnya si semut melihat temannya si udang sudah mati di dalam tungku dengan kulit yang sudah memerah karena terbakar. Maka si semut mencoba mengangkat tubuh temannya si udang dari dalam tungku. Dia begitu sedih melihat temannya yang sudah mati dengan keadaan seperti itu. Ketika sedang mengangkat tubuh si

udang, dengan cara mendukungnya. karena berat maka si semut juga tidak mampu untuk mengangkatnya sehingga dia pun terjatuh, malahan tubuhnya tertimpa tubuh si udang sehingga tubuhnya terbagi menjadi dua bagian.

Sementara di kebun, si keong sudah sangat lemah dan sudah tidak sanggup lagi untuk bekerja karena hari sudah mulai malam sedangkan ke dua temannya si udang dan si semut tidak juga datang. Maka si keong, walaupun tubuhnya sudah amat lemah tetapi dia berusaha mencoba berjalan ke pondok untuk mencari tahu mengapa teman-temannya berbuat demikian. Dengan tertatih-tatih, akhirnya si keong sampai juga ke pondok, Dia memanggil – panggil ke dua temannya tetapi tidak ada jawaban sama sekali sehingga membuat si keong mulai menjadi was-was. Ketika dia masuk ke dalam pondok. Alangkah terkejutnya dia melihat ke dua temannya telah mati. Maka menangislah si keong sejadi-jadinya karena dia begitu amat terpukul menyaksikan teman yang amat dia kasihi sudah mati dengan kondisi yang mengenaskan. Karena menangis yang luar biasanya, sehingga si keong merasa ingin buang ingus. Maka dia membuang ingusnya dengan kuatnya, ketika itu juga ikut keluar semua isi perutnya Maka matilah juga si keong.

Kini, satu kelompok *ma'palus* itu sudah mati semua, sehingga nama mereka menjadi kenangan bagi mereka yang masih hidup. Itulah contoh dahulu mereka hidup saling mengasihi sampai mati. Kalau yang satu dirundung duka, yang lain ikut membantu dan turut merasakan duka. Sama – sama merasa senasib sepenanggungan.

Pesan Moral yang Terkandung dalam Cerita

Berbicara makna berarti berhubungan dengan bidang semantik. Cerita ini sebenarnya mengandung banyak makna yang dapat dikaji yang sekaligus menyampaikan pesan moral untuk diambil sisi positifnya, tetapi khusus pada tulisan ini hanya akan dibahas kajian makna yang tersirat (*implied meaning*).

Kelompok *ma'palus* dalam cerita ini yaitu si udang, si semut dan si keong menyimbolkan tiga model manusia. Udang dengan ciri kulit yang keras, bersungut banyak, kuat tetapi ketika ada guncangan, tawaran atau cobaan sedikit

langsung berubah menjadi lemah (udang ketika kena panas sedikit saja langsung menjadi merah dan rapuh). Tetapi walaupun telah masak (menjadi merah) tetapi kulitnya masih keras dan kuat sehingga tidak mudah untuk dihancurkan. Model yang kedua si semut. Badannya kecil dan mudah sekali rapuh yang menyimbolkan manusia dari kelas bawah / kecil / lemah / kelompok minoritas dan mudah untuk dikuasai oleh kelompok mayoritas. Kelompok masyarakat yang kecil pada umumnya tidak memiliki banyak andil dalam mengambil keputusan hidup bermasyarakat atau dalam menempati posisi tertentu dalam pemerintahan atau dalam suatu organisasi. Tetapi hal positif yang dapat dicontohkan dari semut yaitu mereka sangat rajin. Ketika musim semi atau musim panas mereka rajin mengumpulkan makanan sebagai persiapan ketika musim dingin datang maka mereka tidak kelaparan. Begitu juga manusia harus rajin bekerja, mengais rejeki, menabung sehingga ketika datang waktu keadaan yang genting atau masa sulit mereka tidak akan kesusahan. Dan model yang ketiga yaitu keong. Kulitnya sangat keras dan jalannya lambat. Ketika tersentuh sedikit saja maka keong langsung memasukkan seluruh badannya ke dalam cangkangnya atau rumahnya sampai dirasakan keadaan sudah benar-benar aman barulah dia keluar dan berjalan. Keong sangat lamban berjalan tetapi ketika di malam hari ketika dia sedang memakan daun – daunan, hanya dalam jangka waktu semalam saja keong dapat menghabiskan ratusan lembar daun. Sifat ini menyimbolkan manusia yang kelihatan dari luar begitu tegar, tetapi ketika disinggung sedikit saja langsung merasa malu atau tersinggung, langsung menjadi pesimis dan menyembunyikan diri dan tidak berani tampil lagi. Manusia yang memiliki sifat keong yakni bekerja lamban dalam bergerak dan bekerja. Sehingga pekerjaan yang banyak tentu saja akan lama diselesaikan karena membutuhkan waktu yang panjang. Tetapi sisi positifnya yaitu, mereka suka bekerja tetapi tidak mau dilihat orang (malam hari) namun mereka menghasilkan sesuatu yang baik dan dalam jumlah yang banyak tidak seperti yang disangkakan orang.

Persatuan diantara tiga hewan ini. si udang, si semut dan si keong merupakan simbol persatuan tiga model dan sifat manusia, yang ketika

diciptakan masing –masing memiliki kelebihan dan kekurangannya sehingga harus saling mengisi, melayani, membantu, bergotong-royong , mengerti kekurangan orang lain. Ketika akan mengerjakan sesuatu harus disepakati dahulu baru diputuskan bersama tanpa ada yang dirugikan. Dan sementara bekerja harus secara bersama-sama dan bersungguh-sungguh.

Dalam kelompok *ma'palus* itu yang terdiri dari tiga orang, ketika yang seorang melakukan pekerjaan satu, yang lain melakukan pekerjaan yang satu sehingga tanggung jawab masing-masing sudah tahu dan harus dikerjakan dengan baik, sama – sama merasa berkewajiban dan merasa sama dalam mendapatkan hak.

Di bagian pertengahan , diceritakan bahwa ketika tiba waktu makan tetapi makanan belum siap dimaksudkan agar manusia harus bersabar, dapat menahan emosi, mencari tahu kebenaran , tidak berprasangka buruk, menahan amarah, tidak menuduh yang bukan – bukan.

Di akhir cerita dikisahkan tentang bagaimana rasa persaudaraan yang ada diantara mereka. Ketika semut melihat temannya udang sudah terjatuh ke tungku, dia berusaha membantu mengeluarkannya dari api walaupun dia sadari bahwa tubuhnya kecil dan rapuh, dia tetap berusaha sekuat tenaga walaupun akhirnya dia sendiri mati tertindih badan udang yang tentu saja lebih besar dari dia. Ini juga melambangkan rela berkorban walaupun tahu ketidakmampuan. Begitu juga si keong yang walaupun sudah bekerja keras seharian tanpa makan dan minum, dia berusaha mencari tahu penyebab kenapa teman- temannya belum memanggilnya untuk makan,. Ketika melihat apa yang sebenarnya terjadi, dia melupakan rasa lelah, haus dan laparnya karena ternyata apa yang terjadi dihadapannya justru lebih buruk dari yang dia rasakan.Dia tahu sudah tidak ada orang lain lagi yang akan menolongnya sehingga rasa sedihnya ditumpahkan dengan menangis sebagai tanda ikut berduka dan rasa prihatinnya. Di akhir tangisannya dia teringat kesepakatannya dengan teman –temannya yang mengatakan ketika yang satu sedih yang lain harus ikut bersedih.

KESIMPULAN

Penelitian ini dapat diidentifikasi dan dibatasi pada salah satu cerita rakyat fiktif dengan tiga jenis hewan yaitu udang (*sapun*), semut api

(*lalimentik*) dan keong sawah (*kolombi'*) sebagai media . Penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka lewat cerita rakyat yang ada dalam literatur – literatur yang dijadikan referensi (buku – buku, artikel – artikel dan bentuk – bentuk tulisan yang berhubungan dengan judul penelitian), serta juga melibatkan beberapa orang yang penulis jadikan sebagai informan . Penelitian masih dibatasi pada satu cerita rakyat yang judul dan penerapan isi cerita ini masih dilakukan di masyarakat pengguna.Permasalahan yang dilihat adalah apakah cerita rakyat dapat dijadikan salah satu sarana pembentukan karakter yang baik bagi masyarakat penggunanya, serta sampai sejauh mana pengaruh cerita makan cerita rakyat terhadap perkembangan moral masyarakat di jaman ini yang sud

sudah sarat dengan kemajuan teknologi yang penggunaan bahasa daerah sudah hampir punah.

Diharapkan lewat penelitian ini dapat bermanfaat bagi para peneliti berikutnya untuk menggali lebih dalam lagi mengenai penggunaan cerita, entah lewat cerita lisan ataupun tulisan / buku – buku cerita, artikel – artikel yang menggunakan media bahan cerita lainnya (dalam hal ini cerita rakyat) yang berhubungan dengan pembentukan karakter masyarakat sekitar. Manfaat lainnya yaitu agar pelestarian budaya lokal dalam hal ini bahasa daerah Tombulu agar tetap dipertahankan dan terus dikembangkan misalnya dimasukkan dalam kurikulum sekolah – sekolah sebagai muatan lokal, dan juga dengan diadakannya lomba membaca cerita yang berisi pesan – pesan moral yang bertujuan mengembangkan kepribadian yang berbudi luhur. Begitu juga dengan menerapkan metode deskripsi narasi dalam usaha meningkatkan kehidupan masyarakat yang bermoral, santun dan beretika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam melaksanakan kegiatan penelitian ini, penulis sangat terbantuan dengan adanya topangan dana dari Universitas Negeri Manado, dalam hal ini, Rektor Universitas Negeri Manado, juga kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, yang telah memberi kesempatan dan bantuan dana penelitian sehingga kegiatan ini dapat terlaksana, oleh sebab itu penulis menyampaikan banyak

terima kasih, dan semoga pada kesempatan berikut bantuan serupa dapat penulis peroleh bahkan ditingkatkan lagi agar salah satu kewajiban seorang dosen yaitu melakukan kegiatan penelitian dapat terus dilakukan dan ditingkatkan.

REFERENSI

- Casson,R.W.1981.*Language, Vulture, and Cognition.Anthropology Perspectives*.MacMillan Publishing Co.New York.
- Chaer,Abdul.2009.*Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer,Abdul.2002.*Kajian Bahasa: Struktur Internal,Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Sulawesi Utara.1986. *Utara Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Daerah Sulawesi Utara*.Manado.
- Djajasudarma,Fatimah.2007.*Semantik 1: Makna Leksikal dan Gramatikal*.Bandung : Refika Aditama.
- Djajasudarma,Fatimah.2009.*Semantik 2 : Pemahaman Ilmu Makna*.Bandung : Refika Aditama.
- Ering,K. Y.2003.*Kamus Tombulu Indonesia*.Tomohon :Dinas Pendidikan dan Kebudayaan KotaTomohon.
- Hymes,Dell.1979.*Language in Culture and Society*.Harper and Row,New York.
- Indrawan,Made.2010.*Sociolinguistics : The Study of Societies' Languages*.Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Koentjaraningrat.1980. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jambatan,Jakarta.
- Lado,R.1977.*Language Through Culture*.New York : Regents Publishing Co.
- Mait,Marianti.2011.*Conjunctions in Tombulu Language (Skripsi)*. Tondano : FBS UNIMA.
- Mahsun.2007.*Metode Penelitian Bahasa*.Jakarta :Rajawali Pers.
- Masinambow,E.K.M.1998.*Hubungan Timbak Balik antara Bahasa dan Kebudayaan*. (Makalah). Denpasar.
- Ohoiwutun,Paul.1997.*Sosiolinguistik : Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Kesaint Blanc, Jakarta.
- Spradley,James.1997.*Metode Etnografi* (Terjemahan oleh Mizbah Zulfa Elizabeth). Tiara Wacana,Yogyakarta.
- Toar,Dedhy.1998.*Karya Seni dan Pengembangannya*.Departemen Pendidikan dan Kebudayaan SULUT,Manado.
- Trudgill,Peter.1984.*Sociolinguistics:An Introduction to Language and Society*. Cox & Wyman Ltd,Great Britain.
- Wenas,Yessy.1984.*Penari Cakalele yang Mulai Langka*.Kawanua,Jakarta.